

Submitted: 3 April 2024	Accepted: 17 April 2024	Published: 29 Mei 2024
-------------------------	-------------------------	------------------------

**“Tersungkurlah Ia Memohon pada Yesus”:
Kritik Naratif Markus 5:21-24, 35-43
dalam Perspektif Tanggung Jawab Seorang Ayah**

Raulina

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

raulinasgn@gmail.com

Abstract

This study aimed to re-read the Gospel text Mark 5:21-24, 35-43 from the perspective of a father's responsibility. This perspective emerged from researchers' concerns regarding the widespread phenomenon of fatherlessness in families. The method used in this research is the narrative criticism method. The research result showed that the narrative of Jairus' struggle to find healing for his daughter can be a reflection of a father's responsibility. From the result of this re-reading, it can be concluded that reading a text using a different approach and perspective can produce new meanings that are relevant to contextual needs.

Keywords: *fatherless; Jairus; narrative criticism; patriarchal; re-reading*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk melakukan pembacaan ulang teks Injil Markus 5:21-24, 35-43 melalui perspektif tanggung jawab seorang ayah. Perspektif ini lahir dari keprihatinan peneliti atas maraknya fenomena fatherless dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kritik naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi perjuangan Yairus untuk mengupayakan kesembuhan bagi anak perempuannya dapat menjadi refleksi atas tanggung jawab seorang ayah. Dari hasil pembacaan ulang tersebut dapat disimpulkan bahwa pembacaan terhadap suatu teks dengan menggunakan pendekatan dan perspektif yang berbeda dapat menghasilkan makna baru yang relevan dengan kebutuhan kontekstual.

Kata Kunci: kritik naratif; patriarkhal; pembacaan ulang; Yairus; yatim

PENDAHULUAN

Fatherless merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi di dunia. Secara sederhana, *fatherless* dapat diartikan sebagai kehidupan tanpa ayah atau yatim, artinya tidak memiliki ayah yang hidup secara fisik. Namun *fatherless* bukan hanya merujuk pada kehidupan tanpa memiliki ayah secara fisik, tetapi juga merujuk pada suatu kondisi ketika ayah tidak bertanggung jawab secara hukum kepada keluarganya. Definisi ini juga mencakup mereka yang masih memiliki ayah secara fisik namun tidak merasakan kehadiran ayah dalam hidupnya, atau kehidupan yang berlangsung di rumah bersama dengan ayah namun kondisinya tidak teratur, kacau, mendapat kekerasan secara fisik maupun verbal. *Fatherless* juga dapat terjadi jika ayah kurang berinteraksi dengan anak, ayah sering pergi keluar rumah dan membiarkan anaknya, sehingga sosok ayah sebagai pelindung bagi keluarga tidak dirasakan. Fenomena *fatherless* yang tidak terkendali akan menghasilkan generasi muda yang problematik, terluka, kesepian, dan emosi yang tidak stabil.¹

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran peran dan tanggung ja-

wab ayah melalui pembacaan ulang terhadap teks Markus 5:21-24, 35-43. Sesungguhnya ada sejumlah penelitian dan upaya penafsiran terhadap teks tersebut atau secara keseluruhan Markus 5:21-43, namun penelitian-penelitian tersebut lebih dominan berkonsentrasi pada mujizat penyembuhan yang dilakukan Yesus kepada putri Yairus dan juga kepada perempuan yang sakit pendarahan, seperti yang dilakukan oleh Lauren Braswell², Adam Kubis³, dan penafsir yang lain. Dalam penelitian terhadap Markus 5:21-43, fokus pembahasan mereka adalah pada figur Yesus dan dua orang perempuan yang mengalami mujizat penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus. Sebagian penafsir kurang memberi perhatian pada figur Yairus padahal Yairus adalah karakter yang cukup penting dalam narasi ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan sudut yang berbeda, yaitu dalam penafsiran yang memusatkan perhatian pada figur Yairus, secara khusus pada tanggung jawabnya sebagai seorang ayah di tengah-tengah keluarga. Penelitian ini juga dilakukan untuk menjawab hipotesis berikut: kerendahan hati dan iman merupakan bagian penting bagi seorang ayah untuk me-

¹ Mary Ann-Birdsong Sanders, *Fatherless: Broken to Whole* (Bloomington: Westbow Press, 2016), 8-9.

² Lauren Braswell, "Linking Jairus' Daughter, The Hemorrhaging Woman, and Jesus in the Gospel of Mark," *Journal of Undergraduate Research* 18

(2021): 128-31.

³ Adam Kubis, "The Hemorrhaging Woman and Jairus' Daughter as Representatives of Israel. An Attempt at the Symbolic Reading of Mark 5:21-43," *The Biblical Annals* 10, no. 67/3 (2020): 355-87.

lakukan tanggung-jawabnya. Ini dapat menjadi penelitian penting di tengah-tengah fenomena *fatherless* yang semakin meluas dengan segala dampak negatif yang ditimbulkannya. Ada kebutuhan yang mendesak untuk menghadirkan ayah yang bertanggung jawab, ayah yang tetap hadir dan terlibat dalam mempersiapkan anak-anaknya menjadi generasi penerus yang dapat memberi kontribusi berharga bagi masa depan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir naratif Markus 5:21-24, 35-43. Suzanna Smith mengatakan bahwa penafsiran naratif merupakan sebuah penafsiran yang memaknai isi teks lebih dekat (*close reading strategy*).⁴ Penafsiran naratif merupakan upaya memahami pesan teks dengan cara menempatkan teks sebagai sebuah narasi atau cerita. Tafsiran naratif fokus kepada hal-hal yang terdapat di dalam teks dalam bentuk akhir. Untuk memahami maksud penulis maka teks dilihat sebagai sebuah narasi.⁵ Dalam penafsiran naratif, teks tidak hanya dapat dikenali berdasarkan

unsur naratifnya, melainkan juga untuk mengetahui pesan utama yang terkandung dari teks tersebut. Menurut D. Marguerat dan Y. Borquin, kritik naratif sangat bermanfaat untuk menghasilkan pemahaman yang konstruktif dan padat terhadap teks.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Injil Markus: Pendekatan Naratif

Penokohan

Tokoh atau karakter merupakan orang-orang yang berperan di dalam cerita. Tokoh dikenal melalui ucapan (apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya), tindakan, gestur, gaya bahasa, dan peran yang ia miliki. Tokoh juga dapat dikenali melalui perkataan tokoh lain terhadap diri mereka dan juga lingkungan di mana mereka berada.⁷ Di dalam Markus 5: 21-24, 35-43 terdapat beberapa tokoh, yaitu Yesus, Yairus, istri dan anak perempuan Yairus, Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Berdasarkan klasifikasi penokohan oleh J. L. Resseguie, Yesus merupakan tokoh utama oleh karena peran-Nya yang dominan. Kemudian Yairus sebagai tokoh sekunder, kemudian anak, istri, dan murid-murid Yesus

⁴ Suzanna Smith, "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism," in *Literary Approach to the Bible*, ed. Douglas Mangum and Douglas Estes (Lexham Press, 2017), 65.

⁵ Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), xv-xvi.

⁶ D. Marguerat and Y. Borquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism* (London: SCM Press, 1999), ix-x.

⁷ James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction* (Michigan: Baker, 2005), 121.

(Petrus, Yakobus, dan Yohanes) sebagai tokoh tersier.⁸

Mengutip E. M. Foster, Resseguie juga membagi jenis tokoh ke dalam dua bagian, yaitu *round and flat characters*. *Round* atau bundar dideskripsikan sebagai tokoh yang kompleks dan sulit untuk dijelaskan, sementara *flat character* karakteristiknya tidak rumit sehingga mudah untuk ditebak.⁹ *Round character* ini dapat ditemukan di dalam diri Yesus. Di dalam teks, Yesus menunjukkan karakteristik yang tri-dimensional sehingga Yesus bukanlah tokoh yang mudah untuk diduga atau ditebak. Menurut Mark L. Strauss, teks ini dapat dikatakan berpu-sat kepada Yesus. Setiap tokoh memiliki respons yang berbeda kepada-Nya. Ada yang mempercayai-Nya (Yarius), dan ada yang meragukan-Nya (orang banyak yang ada di luar rumah).¹⁰

Latar Belakang

Menurut Resseguie, *setting* atau latar belakang adalah bagian dari narasi karena ia adalah tempat di mana narasi itu terjadi.¹¹ Sebagaimana tertulis di dalam teks, maka secara topografis latar belakang nara-

si ini terletak di dekat danau (Mrk. 5:21). Ini juga menjadi latar teks ini (Mrk. 5: 38-39). Menurut T. G. Gombis, latar tempat tidak jauh dari wilayah Galilea.¹²

Sudut Pandang

Resseguie menuliskan bahwa sudut pandang dipahami sebagai posisi di mana narator (pelaku narasi) menceritakan narasinya. Dari sudut pandang ini dapat dilihat sejauh mana keterlibatan seorang narator terhadap suatu narasi. Menurut Resseguie, seluruh tokoh dinilai dari sudut pandangnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sudut pandang menjadi bagian penting di dalam sebuah narasi.¹³

Mengacu pada pendapat Resseguie, maka di dalam sudut pandang ini, narator memberitahukan peran dan jabatan tokoh tersebut, yakni Yairus sebagai kepala rumah ibadat, serta deskripsi terhadap tokoh tersebut.¹⁴ Klasifikasi ini tentunya dapat diterima dengan baik, mengingat isi teks yang memang mengandung banyak informasi mengenai tokohnya. Sehingga, ia juga menunjukkan bahwa narator memiliki posisi yang berada di luar cerita.

⁸ Resseguie, 140-45.

⁹ Resseguie, 123.

¹⁰ Mark L. Strauss, *Mark: Exegetical Commentary on the New Testament* (Michigan: Zondervan, 2014), 223.

¹¹ Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*, 88.

¹² Timothy G. Gombis, *Mark: The Story of God Bible Commentary* (Michigan: Zondervan, 2021), 183.

¹³ Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*, 167-68.

¹⁴ Resseguie, 177.

Alur Cerita

Pada dasarnya, alur cerita dapat dipahami sebagai kesatuan dari cerita itu sendiri. Alur cerita atau plot mengandung informasi yang berisikan mengenai beragam kejadian yang ada di dalam cerita, serta urutan terhadap kejadian tersebut. Urutan kejadian itu tidak selalu bersifat kronologis. Alur cerita juga dapat dipakai secara reflektif, yakni melihat kembali kepada peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Resseguie, alur cerita adalah jalan dari cerita itu sendiri yang berisikan *happenings* atau hal-hal yang terjadi. Urutan narasi penting untuk diketahui dalam rangka mengenal alur cerita yang ada pada suatu narasi.¹⁵ Dilihat dari teks ini, dapat disimpulkan bahwa narator menggunakan alur maju yang ia tuliskan secara kronologis. Hal ini dimulai dari perjumpaan Yesus dengan Yairus (Mrk. 5:22) dan berlanjut hingga Yesus tiba di rumahnya (Mrk. 5:28).

Terminologi Kata

Ayah dalam Konteks Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kata אב (abh) secara sederhana diartikan menjadi ayah, namun juga digunakan kepada seo-

rang kakek (Kej. 28:13; 49:29) dan kepada bapak leluhur (1 Raj. 15:11). Di samping itu, kata אב juga diberikan pada laki-laki yang dianggap layak untuk mendapat kehormatan, misalnya laki-laki yang lebih tua (1 Sam. 24:12), guru (2 Raj. 2:12; 6:21), imam (Hak. 17:10; 18:19). Jadi, kata אב dipakai untuk generasi tua dan sebutan itu dipahami sebagai “*honorary title* - gelar kehormatan.” Selain itu, kata אב juga digunakan untuk merujuk pada Allah (Mzm. 89:26; Yes. 63:16; Mal. 1:6).¹⁶

Ayah memiliki peran penting dalam keluarga. Banyak catatan Alkitab yang bisa menjelaskan peran dan tanggung jawab ayah. Melalui teks Ulangan 4:9; 6:7; 31:13; Amsal 22:6; Yesaya 28:9 serta teks lainnya, dapat diketahui bahwa ayah bertanggung jawab agar secara konsisten mendidik dan mengajar anaknya untuk hidup sesuai dengan hukum Tuhan. Selanjutnya W.E.Vine juga mengatakan bahwa ayah bertanggung jawab untuk memberi nafkah bagi keluarganya. Di samping itu, ayah juga adalah pelindung dan penopang bagi keluarganya.¹⁷

Ayah dalam Konteks Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru kata “*pater*” terdapat 413 kali dan diartikan menjadi

¹⁵ Resseguie, 197-99.

¹⁶ G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry, *Theological Dictionary of the Old Testament* (Michigan: William B. Eerdmans, 1997), 7-8.

¹⁷ W. E. Vine, *Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (USA: Revell Company, 1981), 611.

ayah, orangtua, nenek moyang, bapak.¹⁸ Brown mengatakan bahwa kata “*pater*” memiliki makna sama dengan “*abh*” dalam PL, yang berarti ayah. Kata “*pater*” memiliki dua aspek penggunaannya, yakni makna sekuler dan makna religius. Penggunaan kata “*pater*” secara sekuler merujuk kepada orangtua (ayah biologis). Di samping itu kata “*pater*” juga digunakan untuk menggambarkan relasi anak dengan “bapa rohani” (1 Kor. 4:14; Fil. 10:1; 1 Tim. 1:2). Rasul sering disebut sebagai “bapa rohani.” Selanjutnya kata “*pater*” juga merujuk kepada Tuhan sebagai Bapa. Yesus berulang kali menyebut Tuhan sebagai Bapa-Nya (Mat. 11:25-27).¹⁹

Anak dalam Konteks Perjanjian Lama

Dalam bahasa Ibrani kata “*ben*” diartikan sebagai anak. Ada dugaan bahwa kata “*ben*” berasal dari kata dasar “*banah*” yang berarti membangun. Kata ini juga dipahami dalam pengertian membangun rumah atau mendirikan keluarga (Kej. 16:2; 30:3; 1 Raj. 11:38; Rut 4:11). Ada juga dugaan bahwa kata benda “*ben*” berasal dari bahasa Aram, yaitu dari kata “*bara*” yang

artinya menciptakan, melahirkan. Namun kedua pandangan ini masih diragukan.²⁰

Kata “*ben*” muncul sebanyak 273 kali dalam Alkitab bahasa Ibrani dan secara umum digunakan untuk menyatakan hubungan keluarga dan menjelaskan mengenai keturunan. Secara khusus kata ini dipakai untuk menggambarkan hubungan yang dekat antara dua orang (misalnya, hubungan ayah dan anak) yang terjalin terus-menerus. Untuk itu kata “*ben*” digunakan merujuk pada anak laki-laki yang dilahirkan sebagai keturunan dari ayah (Kej. 4:17; Kel. 1:16; Dan. 5:22). Kata “*ben*” juga digunakan untuk menunjukkan hubungan saudara laki-laki yang disebut dengan istilah “*bene abikha* – anak-anak ayahmu” (Kej. 49:8), “*bene immi* – anak dari ibu (Hak. 8:9; Mzm. 69:9). Di samping pengertian di atas, masih ada beberapa pengertian dari kata “*ben*” di antaranya adalah: (1) digunakan sebagai sapaan penuh kasih sayang kepada pendengar yang lebih muda (Yes. 19:11; 1 Sam. 3:6; Mzm. 34:12); (2) digunakan dalam bentuk kiasan, seperti “*ben shachar*,” yakni anak fajar (Yes.14:12).

¹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, Vol. III* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002), 619-23.

¹⁹ Colin Brown, ed., *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Michigan: Zondervan, 1975), 723-31.

²⁰ G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. II*, ed. Heinz Josef Fabry (Michigan: William B. Eerdmans, 1997), 149-53.

Dalam Perjanjian Lama, anak (terutama anak laki-laki) dipahami sebagai pemberian Allah (Kej. 1:28; Ul. 28:4-11; Yes. 54:1; Mzm. 128:3). Menurut kepercayaan orang Yahudi, anak adalah anugerah yang sangat berharga. Jika di antara mereka ada yang tidak memiliki anak maka hal itu dianggap sebagai dukacita, meskipun masa kehamilan dan proses melahirkan menimbulkan rasa sakit, bahkan dipahami sebagai hukuman Tuhan (bnd. Kej. 3:16).²¹

Di tengah-tengah keluarga, anak-anak merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan keturunan. Anak-anak dipahami sebagai tanda kemurahan hati Allah, yang menyatakan hubungan Allah dengan bapa-bapa leluhur (Kej 4:1; 25:25-26; 29:32; 30:6,8,11,13,18,24; 41:51-52).²² Itu sebabnya anak-anak yang baru lahir akan disunat sebagai tanda bahwa anak-anak tersebut telah masuk ke dalam komunitas perjanjian dengan Allah (Kel. 12:48). Ketika anak-anak telah berusia delapan hari maka ia akan disunat, sunat dilakukan di dalam bait Allah. Kemudian anak laki-laki yang pertama lahir akan dibawa ke hadapan Allah dan dipersembahkan sebagai milik Allah.

Pemahaman ini melahirkan sikap yang berbeda terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Untuk itu William L. Lane mencatat bahwa di sebuah papyrus di Alexandria ditemukan instruksi dari seorang suami kepada istrinya yang mengatakan, “jika yang lahir itu adalah anak laki-laki maka biarkan dia hidup, jika anak itu perempuan maka usirlah.”²³ Selanjutnya anak laki-laki dapat mempelajari dan menafsirkan hukum Taurat, tetapi hal itu tidak diperuntukkan bagi anak perempuan.²⁴ Di samping itu bila seorang ayah meninggal maka anak sulung akan mendapatkan warisan dua kali lipat dan menjadi kepala atau pemimpin keluarga. Kadang kala seorang bapak juga menunjukkan rasa belas kasihan terhadap anak bungsunya seperti halnya yang dilakukan Yakub kepada Yusuf dan Benyamin. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan yang ada dalam satu keluarga tidak mendapat warisan dari ayahnya, kecuali ayahnya tidak memiliki anak laki-laki (Bil. 27:1-11).²⁵

Anak-anak diharapkan untuk bertumbuh dan menjadi kuat, penuh kebijaksanaan dan diberkati Allah. Oleh karena itu,

²¹ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 288.

²² O.J. Baab, *The Interpreter's Dictionary of the Bible, Vol. I* (New York: Abingdon Press, 1962), 558.

²³ William L. Lane, *The Gospel of Mark* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1988),

374.

²⁴ George Bertram, *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V* (Michigan: William B. Eerdmans, 1977), 643.

²⁵ D.W.B. Robinson, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 537-59.

setiap orang tua memiliki tugas untuk mengajarkan anak-anaknya agar mengenal dan mempercayai Allah (Ul. 4:9-10; 6:7,21; 11:19; 31:12-13; Yos 4:6-7; Mzm 78:4). Itu sebabnya di dalam Ulangan 6: 4-7 diberitahukan kepada mereka,

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.²⁶

Anak dalam Konteks Perjanjian Baru

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yaitu: βρέφος, παῖδιον, τέκνον, παις. Βρέφος muncul 8 kali dalam kitab Perjanjian Baru, yang artinya adalah anak kecil, bayi, juga termasuk bayi yang masih berada dalam kandungan ibunya. Kata παιδια muncul 52 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini berasal dari kata dasar παῖδιον, yang artinya anak kecil.²⁷ Τέκνον

artinya anak (Mat. 7:11; 21:28), tetapi kata ini juga digunakan untuk keturunan (Mat. 27:25; Luk. 3:8; 16:25; Rm. 9:8). Dalam arti kiasan kata ini bisa berarti seseorang yang dekat dan sayang tetapi tanpa hubungan darah.²⁸ Kata ini muncul 72 kali dalam Perjanjian Baru dan dipakai untuk menggambarkan hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya sekaligus sebagai gambaran hubungan manusia dengan Tuhan (Mat. 7:11; Luk. 11:13). Dalam Matius dan Lukas kata “*teknon*” digunakan untuk menjelaskan hubungan anak dengan orang tuanya (Mat. 10:21). Yesus menggunakan kata tersebut sebagai bentuk suatu sapaan (Mrk. 2:5; Mat. 9:2).²⁹ Selanjutnya, kata παις muncul 90 kali dalam Perjanjian Baru dengan sejumlah arti yang berbeda. Kata “*pais*” digunakan kepada perwira (Mat. 8:6), para pelayan Herodes (Mat. 14:2), bahkan merujuk pada Yesus yang berusia 12 tahun (Luk. 8:51).³⁰

Yesus sering menggunakan anak kecil sebagai ilustrasi. Ketika para murid berdebat tentang siapa yang terbesar dalam kerajaan surga, Yesus menempatkan seorang anak di antara mereka dan memerintahkan mereka “berubah dan menjadi seperti anak kecil” untuk dapat masuk ke dalam kerajaan

²⁶ Bertram, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. V, 43.

²⁷ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 283-84.

²⁸ William D. Mounce, *Dictionary of Old and New*

Testament Words (USA: Zondervan Academic, 2006), 106.

²⁹ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 285-87.

³⁰ Brown, 283-86.

(Mat. 18:1-5). Ketika mereka mencoba untuk menghentikan anak-anak datang kepada Yesus, dia berkata, “Biarlah anak-anak kecil itu datang kepada-Ku dan jangan menghalangi mereka, karena merekalah yang memiliki Kerajaan Surga” (Mat. 19:1a). Dia juga menggunakan anak-anak sebagai contoh kerendahan hati.³¹

Ibu yang melahirkan anak akan membawa anaknya untuk mengelilingi pusat kota supaya anak itu berada di bawah lindungan para dewa. Ini sekaligus merupakan cara untuk melibatkan anak dalam peribadahan, karena diyakini bahwa anak adalah penerus dan pewaris dalam keluarga dan suku. Selanjutnya anak-anak juga sudah turut serta dalam memberikan korban persembahan kepada dewa-dewa yang telah disembah oleh orangtua mereka.³²

Di dalam teks Markus 5: 21 – 24, 35 – 43 dipakai istilah *thugatrion*. Kata *thugater* (28 kali dalam kitab Perjanjian Baru) dan *thugatrion* (2 kali dalam kitab Perjanjian Baru) diterjemahkan menjadi anak perempuan atau putri.³³ Di tengah-tengah masyarakat patriarkhal, termasuk dalam masyarakat Yahudi dan Yunani, pada umumnya anak laki-laki sangat dihargai sementara anak pe-

empuan kurang dihargai. Hal ini terjadi karena anak laki-laki diharapkan meneruskan garis keturunan dan pembawa nama keluarga, sementara anak perempuan dipersepsikan hanya sebagai orang yang melahirkan warga laki-laki. Namun dalam kenyataannya bisa terjadi perilaku dan sikap yang bervariasi.³⁴ Hal demikian dapat dilihat dari sikap dan tindakan Yairus di dalam teks Markus 5 yang menempatkan putrinya begitu berharga sehingga dia rela merendahkan dirinya dan menanggung banyak risiko demi mengupayakan kesembuhan putrinya. Bukan hanya Yairus, Yesus juga menyatakan sikap yang berbeda. Meskipun Yesus adalah orang Yahudi, namun Yesus sangat menghargai perempuan. Banyak catatan Injil memperlihatkan penghargaan dan keberpihakan Yesus kepada perempuan, salah satunya adalah kepada putri Yairus dan kepada perempuan yang sakit pendarahan sebagaimana dicatat dalam Markus 5.

Tersungkur

Kata “tersungkur” berasal dari kata Yunani *πίπτω* (*pipto*) yang artinya “jatuh, jatuh ke bawah, terjun ke bawah.” Ketika orang jatuh, itu bisa disengaja seperti, melemparkan diri, atau melemparkan diri ke

³¹ Mounce, *Dictionary of Old and New Testament Words*, 648-49.

³² Bertram, *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. V, 648-49.

³³ Barclay M. Newman, *A Concise Greek-English*

Dictionary of the New Testament (Nehren: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010), 86.

³⁴ T.O. Ihromi, *Bentangkanlah Sayapmu*, ed. Bendalina Doeka Souk and Stephen Suleeman (Jakarta: Persetia, 1999), 238-41.

bawah. Tersungkur atau menjatuhkan diri di hadapan Yesus digunakan untuk menunjukkan permohonan (Mrk. 5:22; Luk. 8:41; Luk. 5:12) dan rasa terima kasih (Luk. 17:16). Kata ini juga merupakan bentuk salam hormat (Yoh. 11:32). Yesus juga mengambil posisi tersungkur saat berdoa (Mat. 26:39 dan Mrk. 14:35).³⁵

Tersungkur di hadapan seseorang biasanya merupakan tindakan yang disengaja. Peristiwa ini dapat ditemukan dalam bagian Perjanjian Lama seperti, Kejadian 17:3, 17; 44:14; Rut 2:10; 2 Samuel 1:2; Mazmur 95:6; Yehezkiel 11:13. Tindakan ini juga adalah ungkapan salam dengan penuh penghormatan, seperti yang terlihat dalam Yohanes 11:32. Kata ini juga merupakan cara budak untuk menunjukkan ketaatannya kepada tuannya (Mat. 18:26), atau cara menyampaikan permohonan (Mat. 18:29; Mrk. 5:22; 7:25; Luk. 5:12), atau cara menyampaikan rasa syukur (Luk. 17:16). Ini merupakan sikap paling rendah hati dalam berdoa (Mat. 26:39), dan sikap merendahkan diri (misalnya di hadapan seorang raja, Mat. 2:11; mahluk gaib, 4:9; Kis. 10:25; Why. 19:10; 22:8; Allah dan Kristus, 1 Kor. 14:25; Why. 4:10).³⁶

³⁵ Gerhard Friedrich, ed., *Theological Dictionary of the New Testament*, Vol. VI (Michigan: William B. Eerdmans, 1968), 161-63, 609-10.

³⁶ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 609-10.

Dalam Perjanjian Lama, kata *πίπτο* (*pipto*) yang sepadan dengan kata *נָפַל* (*napal*) yang digunakan untuk menyatakan kerendahan hati. Kata ini menggambarkan tindakan menjatuh diri di depan seseorang yang memiliki pangkat atau status lebih tinggi (termasuk Allah). Kata ini bisa diterjemahkan: jatuh di hadapan seseorang (1 Sam. 20:41; 2 Sam. 14:4), jatuh ke tanah (1 Sam. 1:2; Ayb. 1:20; 2 Taw. 20:18), atau jatuh di kaki orang yang lebih unggul (1 Sam. 25:24; 2 Raj. 4:37; Mzm. 45:6; Est. 8:3). Kata ini tidak hanya berarti jatuh atau turun secara normal, tetapi terlebih menunjukkan tindakan seorang yang memohon.³⁷

Tafsiran Markus 5: 21-24, 35-43

Perikop ini dimulai dengan kalimat “Sesudah Yesus menyeberang lagi dengan perahu.” Kalimat ini memaparkan sudut pandang orang ketiga (narator) dan menjelaskan narasi putri Yairus dengan alur maju. Kalimat ini menunjukkan adanya hubungan perikop ini dengan perikop sebelumnya. Terlihat pergerakan alur cerita, berangkat dari kisah Yesus mengusir roh jahat dari orang di Gerasa (5:1-20) sampai kepada kisah penyembuhan putri Yairus. Peristiwa pengusiran roh jahat yang terjadi di Gerasa

³⁷ Botterweck and Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, Vol. II, 491.

mendesak Yesus supaya meninggalkan daerah itu (ay.17). Jika diperhatikan lebih lanjut maka narasi dalam Markus 5: 21–24, 35–43 masih terus bergerak maju ke narasi penolakan orang-orang Nazaret terhadap Yesus (6:1-6a). Dengan demikian, narasi putri Yairus diapit oleh dua narasi lainnya dengan tema yang sama, yaitu penolakan terhadap Yesus. Di samping itu, dari perspektif tafsiran naratif dapat dilihat bahwa Yesus memainkan peran yang utama di dalam narasi ini. Narasi ini dimulai dari tindakan Yesus yaitu ketika Ia “menyeberang lagi dengan perahu” dan mengarahkan narasi ini pada tindakan Yesus membangkitkan putri Yairus (5:41-42).

Kontras dengan apa yang terjadi di Gerasa dan di Nazaret maka dalam teks Markus 5: 21-43 dijelaskan bahwa orang banyak berbondong-bondong datang pada Yesus. Bukan penolakan, bukan kekecewaan dan bukan ketidakpercayaan yang terjadi. Orang banyak datang pada Yesus. Di samping itu, di dalam narasi ini juga diperlihatkan orang-orang yang memiliki iman kepada Yesus. Setidaknya di dalam narasi ini dijelaskan mengenai dua orang yang memiliki iman kepada Yesus, yaitu Yairus dan seorang perempuan yang sakit pendarahan.

Dalam klasifikasi yang telah dijelaskan oleh Resseguie, maka dapat dipahami bahwa kedua tokoh ini dapat dimaknai sebagai *round character* yang menempatkan kepercayaan mereka kepada Yesus. Mereka memiliki iman dan dari imannyalah mereka dikuatkan.³⁸ Dalam konteks demikian maka dapat dipahami apa yang dikatakan oleh John H. Agreaves bahwa salah satu tujuan penulisan Injil Markus adalah untuk memberikan penguatan iman dan pastoral kepada para pembacanya.³⁹ Itu sebabnya dalam Injil Markus dapat ditemukan narasi mengenai mujizat penyembuhan (1:29-31, 40-45; 2:1-12; 3:1-6; 5:25-34; 7:31-37; 8:22-26; 10:46-52), narasi kebangkitan dari antara orang mati (5:21-21, 35-43), empat peristiwa eksorsisme atau pengusiran setan (1:21-28; 5:1-13; 7:24-30; 9:14-29), serta lima keajaiban alam sebagaimana tertulis dalam Markus 4:35-41 (meredakan badai), 6:35-44 (berjalan di atas laut), 8:1-9 (memberi makan lima ribu orang), dan Markus 11:12-14, 20-25 (kutukan pohon ara).⁴⁰ Semua rangkaian kisah tersebut dipakai oleh narator sebagai upaya untuk meneguhkan iman umat Kristen.

Secara khusus, narasi putri Yairus dan perempuan yang sakit pendarahan juga memiliki pesan yang sama. Mereka sama-

³⁸ Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*, 140-42.

³⁹ John H Agreaves, *St. Mark's Gospel* (Quezon City: New Day, 1992), 1.

⁴⁰ Robert W. Yarbough and Robert H. Stein, *Mark. Baker Exegetical Commentary on The New Testament* (Michigan: Baker Academic, 2008), 21.

sama menunjukkan iman kepada Yesus dan sama-sama membutuhkan kesembuhan. Yairus mengharapkan kesembuhan bagi putrinya dan perempuan yang sakit pendarahan itu membutuhkan kesembuhan bagi dirinya. Sesungguhnya kisah kedua orang ini memiliki satu pesan yang sama namun kelihatannya narator memberi perhatian yang lebih besar pada Yairus. Tanpa mengabaikan narasi perempuan yang sakit pendarahan itu namun perlu memperhatikan pengulangan kata-kata yang terdapat dalam Markus 5 :21-43. Ada beberapa kata yang berulang, di antaranya: orang banyak sebanyak 7 kali (5:21, 24, 27, 30, 38, 39, 40), kepala rumah ibadat sebanyak 4 kali (5:22, 35, 36, 38), selamat sebanyak 3 kali (5:23, 28, 34), tersungkur sebanyak 2 kali (5:22,33), sakit sebanyak 2 kali (5:23, 25), dua belas tahun sebanyak 2 kali (5:25, 42). Pengulangan kata-kata itu dominan menunjuk pada orang banyak yang berbondong-bondong yang mengikuti Yesus dan menunjuk kepada Yairus sebagai pemimpin sinagoge (kepala rumah ibadat). Di samping itu, nama kepala rumah ibadat disebutkan (Yairus), namun nama perempuan itu tidak disebutkan. Narator tidak memberikan alasan mengapa nama perempuan itu tidak disebutkan. Nama perempuan yang sakit pendarahan dan nama putri

Yairus tidak disebutkan. Mungkin saja hal itu dipengaruhi oleh budaya patriarkhal yang cukup kuat di tengah-tengah masyarakat pada saat itu atau karena hal lain, namun narator tidak menjelaskannya. Oleh karena itu, sangat perlu untuk menggali lebih dalam narasi Yairus dan putrinya.

Narator memaparkan bahwa ketika orang banyak sedang mengerumuni Yesus, maka datanglah seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus. Nama Yairus langsung dihubungkan dengan jabatannya sebagai kepala rumah ibadat. Meskipun nama Yairus hanya disebut satu kali namun istilah “kepala rumah ibadat” (*archisunagogen*) disebutkan sebanyak 4 kali. Dengan cara demikian, narator hendak menekankan peran dan status sosial yang dimiliki oleh Yairus.⁴¹ Sebagai kepala rumah ibadat, Yairus memiliki kedudukan yang sangat terpandang dan sangat dihargai. Seorang kepala rumah ibadat berposisi sebagai pengawas liturgi dan pengawas *property* di dalam sinagoge. Beberapa tugas kepala rumah ibadat adalah memelihara bangunan sinagoge, menjaga gulungan kitab suci dan memilih orang yang membaca gulungan kitab suci tersebut serta mengatur pelaksanaan ibadah, termasuk pendoa dan pengkhotbah.⁴² Sinagoge merupakan pusat ibadah

⁴¹ Kubiś, “The Hemorrhaging Woman and Jairus’ Daughter as Representatives of Israel. An Attempt

at the Symbolic Reading of Mark 5:21-43.”

⁴² C.E.B. Cranfield, *The Gospel According to Saint*

tempat umat Yahudi belajar dan menafsirkan hukum Taurat. Di samping fungsi keagamaan (tempat peribadahan), sinagoge juga memiliki fungsi sosial (tempat orang-orang berkumpul untuk mendiskusikan persoalan-persoalan di tengah-tengah masyarakat).⁴³

Dari penjelasan ini maka dapat dilihat latar belakang dari narasi ini, bukan hanya latar tempat (di sekitar danau) tetapi juga latar religi atau keagamaan. Hal ini dapat dilihat melalui posisi Yairus sebagai kepala rumah ibadah bagi orang Israel. Selain itu, latar belakang sosial juga tampak pada posisi Yairus ini, mengingat bahwa ia juga memiliki kedudukan yang penting di tengah-tengah umat Yahudi. Di samping itu, latar budaya juga dapat ditemukan dalam narasi ini karena budaya Yahudi memiliki keterikatan yang cukup kuat dengan agama atau peribadahnya.⁴⁴

Penyebutan Yairus sebagai kepala rumah ibadat menegaskan bahwa Yairus adalah anggota komunitas yang terpandang dan dihargai karena dia memiliki peran penting dalam mengatur pelaksanaan ibadah di sinagoge. Di samping itu, sebutan pemimpin rumah ibadat juga merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang

yang memiliki peran penting dalam masyarakat.⁴⁵

Dalam segala kehormatan dan status serta jabatan yang dimilikinya, Yairus datang menjumpai Yesus. Dia tidak menyuruh bawahannya untuk memanggil Yesus, namun secara langsung dia datang, dan ketika dia sudah melihat Yesus maka tersungkurlah dia di depan kaki Yesus dan memohon kepada-Nya (Mrk. 5:22-23; Luk. 9:41). Penulis Injil Markus dan Lukas memakai istilah yang sama, yaitu tersungkur dan memohon, sementara Matius memakai istilah menyembah dan berkata (Mat 9:18). Meski memakai istilah yang berbeda namun ketiga penulis Injil memaparkan sikap Yairus yang mau merendahkan dirinya di hadapan Yesus. Ini bukan hanya kerendahan hati tetapi juga merupakan tindakan yang berisiko, sebab pada saat itu relasi antara Yesus dan orang-orang Yahudi sering mengalami ketegangan. Bahkan orang Yahudi, baik Saduki dan Farisi serta ahli Taurat, karena kebenaran yang begitu mendalam kepada Yesus, sering mencari cara untuk mencobai dan menjebak Yesus. Mereka berulang kali mengajukan pertanyaan agar mereka memiliki alasan untuk mengadukan Yesus sebagai

Mark (New York: Cambridge University Press, 1977), 185.

⁴³ J.D Douglas, ed., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 408-9.

⁴⁴ Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*, 88-91.

⁴⁵ Cranfield, *The Gospel According to Saint Mark*, 183.

pemberontak kepada pemerintah. Oleh karena itu tindakan Yairus datang pada Yesus, terlebih tersungkur (menyembah) di kaki Yesus dan memohon pertolongan pada Yesus, ini merupakan tindakan yang sangat berisiko. Dia berpeluang dianggap sebagai pengkhianat karena Yairus melakukan sesuatu yang sangat bertentangan dengan orang-orang di komunitasnya. Ketika komunitasnya sangat membenci Yesus dan tidak percaya pada Yesus serta berencana untuk membunuh Yesus justru Yairus dengan merendahkan dirinya datang memohon pertolongan Yesus. Terlebih dalam posisinya sebagai seorang pemimpin (kepala rumah ibadat) ternyata harus melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinan bangsa Yahudi saat itu.

Semua tindakan berisiko itu dilakukan oleh Yairus karena putrinya sedang sakit dan hampir mati. Yairus mengorbankan segala harga dirinya, bahkan berpeluang mengorbankan jabatannya dan hidupnya demi putrinya. Sebagai seorang kepala rumah ibadat, Yairus melakukan peran dan tugas yang penting. Sebagai seorang ayah, Yairus juga memiliki peran dan tugas yang penting. Dalam tradisi Yahudi seorang ayah dianggap sebagai orang yang bijaksana yang

bertanggung jawab untuk mengajar anaknya secara bijak. Di dalam kitab Amsal berulang kali disebutkan: “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu dan jangan menyalahkan ajaran ibumu” (Ams. 1:8; 4:1; 13:1). Catatan dalam kitab Amsal ini mewakili informasi yang dapat ditemukan dalam Alkitab mengenai tanggung jawab ayah dalam mendidik anak-anaknya.⁴⁶ Di samping itu ayah juga bertanggung jawab untuk mendukung dan melindungi keluarganya. Ayah akan memberi perlindungan dan rasa aman bagi anak-anaknya.⁴⁷ Lebih lanjut perlu diketahui bahwa seorang ayah memiliki tanggung jawab lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan jasmani anak-anaknya, ayah juga bertanggung jawab untuk melindungi dan mendidik anaknya. Di samping itu, salah satu peran penting seorang ayah adalah menjadi imam di tengah-tengah keluarga. Sebagai seorang imam, maka ayah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa keluarganya hidup sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Itu sebabnya ayah juga bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya.⁴⁸

Sebagai seorang kepala rumah ibadat maka Yairus memiliki tanggung jawab yang cukup penting, yaitu mengatur pelak-

⁴⁶ Darrel Bock, *Ephesians* (England: Inter-Varsity Press, 2019), 169.

⁴⁷ Botterweck and Ringgren, *Theological Dictionary*

of the Old Testament, Vol. II, 1.

⁴⁸ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 617.

sanaan ibadah. Tanggung jawab itu dilaksanakannya tanpa mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah bagi anak-anak dalam keluarganya. Secara khusus dalam peristiwa ini Yairus menyatakan peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang ayah yang berusaha melindungi putrinya dari ancaman kematian yang terasa begitu dekat. Sikap Yairus ini cukup menarik di tengah-tengah masyarakat dengan budaya patriarkhal yang cukup kuat, yang sering mengutamakan anak laki-laki dan mengabaikan anak perempuan. Namun, narator dengan sangat baik menjelaskan usaha yang begitu gigih dari Yairus untuk menyelamatkan putrinya. Memang tidak ada penjelasan apakah Yairus mempunyai anak laki-laki, namun Lukas 8:42 mencatat bahwa dia memiliki “anak perempuan yang satu-satunya” (*for he had one only daughter*). Apakah mungkin bahwa Yairus tidak memiliki anak laki-laki sehingga seluruh perhatiannya dan kasih sayangnya hanya pada putri tunggalnya? Hal ini tidak dapat dipastikan, namun sangat jelas tanggung jawab yang diperlihatkan oleh Yairus kepada putrinya.

Di dalam Markus 5 narator memberi informasi yang lebih detail mengenai perempuan yang sakit pendarahan itu. Jenis penyakitnya dijelaskan dan sudah 12 tahun lamanya dia sakit. Dia telah berulang kali diobati oleh berbagai tabib dan hartanya te-

lah habis namun keadaannya makin memburuk (ay. 26). Sebaliknya, narator tidak menjelaskan sudah berapa lama putri Yairus sakit dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan putrinya. Namun, narator menjelaskan bahwa penyakit itu begitu mengancam putri Yairus hingga hampir mati (ay. 23). Kondisi itu bisa menimbulkan kekuatiran, bahkan keputusan dalam diri Yairus dan sangat mungkin hal itu yang mendorong dia untuk menjumpai Yesus dan memohon pertolongan pada Yesus. Meskipun penuh resiko, namun Yairus melakukannya juga demi tanggung jawabnya pada putrinya, “supaya ia selamat dan tetap hidup.” Meski tidak dapat dipastikan, namun mungkin saja Yairus sudah memiliki keyakinan bahwa Yesus dapat menyembuhkan putrinya. Keyakinan itu yang mendorong dia untuk datang pada Yesus dan berani menghadapi segala resiko yang mungkin dia hadapi.

Kehadiran orang banyak dan kehadiran perempuan yang sakit pendarahan itu terkesan menjadi penghalang untuk menyembuhkan putri Yairus. Seharusnya Yesus bisa bergegas dan bisa segera tiba, tetapi terhambat. Namun C.E.B. Cranfield memberikan pendapat yang berbeda dengan mengatakan bahwa narasi perempuan yang sakit pendarahan itu diselipkan di antara perjalanan Yesus menuju rumah Yairus adalah

sebagai selang waktu yang dihadirkan untuk membuat suasana semakin dramatis.⁴⁹ Mungkin juga selang waktu itu muncul sebagai cara untuk meneguhkan hati Yairus. Berita kematian putrinya disampaikan kepada Yairus setelah perempuan yang sakit pendarahan itu sembuh dan Yesus berkata kepadanya: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu.” Yairus dan orang banyak turut menyaksikan apa yang terjadi dengan perempuan itu dan ketika berita kematian putrinya sampai kepada Yairus maka Yesus pun berkata kepada Yairus: “Jangan takut, percaya saja.”

Ketika Yairus datang meminta pertolongan pada Yesus tidak ada kepastian bahwa Yairus sudah percaya kepada Yesus, terlebih karena Yairus dan komunitasnya berada dalam hubungan yang penuh ketegangan. Kekuatiran dan keputusasaan dimungkinkan menjadi alasan bagi Yairus untuk datang pada Yesus. Mungkin juga Yairus sudah memiliki iman dan itu yang mendorongnya datang pada Yesus, namun imannya masih berproses untuk semakin bertumbuh. Oleh karena itu, narasi perempuan yang sakit pendarahan itu dapat menjadi peluang bagi Yairus untuk semakin percaya pada Yesus. Dia sudah melihat secara langsung apa yang terjadi dengan

perempuan itu dan dia sudah mendengar secara langsung perkataan Yesus pada perempuan itu: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu.” Kemudian Yesus juga berkata kepadanya: “Jangan takut, percaya saja.”

Dengan iman, Yairus melanjutkan perjalanan bersama Yesus menuju rumahnya. Pada momen ini Yesus tidak membolehkan seorang pun ikut serta, kecuali Petrus, Yakobus dan Yohanes. Tidak dijelaskan mengapa orang banyak itu tidak lagi ikut dalam iring-iringan perjalanan Yesus ke rumah Yairus, namun mungkin supaya proses perjalanan itu bisa lancar tanpa penghalang. Proses perjumpaan dengan Yesus dan proses berjalan bersama Yesus sudah membawa Yairus kepada pertumbuhan iman. Secara khusus, narasi perempuan sakit pendarahan itu menjadi momen penting bagi Yairus untuk memahami dan menerima perkataan Yesus: “Jangan takut, percaya saja.” Keadaan Yairus saat datang menjumpai Yesus dan tersungkur di depan kaki Yesus sudah mengalami perubahan, bukan lagi dalam ketakutan dan keputusasaan tetapi dalam keyakinan dan iman percaya kepada Yesus. Tidak ada lagi yang dapat menghalanginya untuk percaya kepada Yesus. Bahkan, berita kematian putrinya pun tidak

⁴⁹ Cranfield, *The Gospel According to Saint Mark*,

182.

menghalanginya untuk percaya kepada Yesus. Itu sebabnya dia mau tetap berjalan bersama Yesus menuju rumahnya. Perkataan “Apa perlunya lagi engkau menyusahnyusahkan guru?” dan situasi di rumah Yairus saat orang-orang menangis dan meratap pun tidak menghalanginya untuk percaya pada Yesus. Akhirnya Yairus bersama istrinya dan murid Yesus diizinkan menyaksikan kuasa Yesus yang menghidupkan putri Yairus.

Akhirnya, kisah Yairus ini memberi penegasan mengenai peran penting dan tanggung jawab ayah di tengah-tengah keluarga. Ayah bertanggung jawab membentuk kepribadian seorang anak. Ayah juga merupakan pendidik. Melalui kehadiran ayah, maka anak akan merasakan kasih Allah.⁵⁰ Selanjutnya, ayah adalah seorang inisiator yang menjadi pemimpin yang menghantarkan anak melihat jalan (kehidupan) di depannya. Bahkan ada anak yang memahami ayah seperti sosok Kristus yang selalu mengasihinya. Jika ayah melepaskan tanggung jawabnya maka dimungkinkan perkembangan anak tidak optimal.

KESIMPULAN

Pembacaan ulang terhadap suatu teks Alkitab dapat menghasilkan alternatif pemaknaan yang berbeda dari pemaknaan

yang selama ini ada. Hal itu sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam tafsir naratif terhadap teks Markus 5:21-24, 35-43. Meski demikian, peneliti perlu menegaskan bahwa pemaknaan yang berbeda tersebut bukan hanya dikarenakan penggunaan suatu metode tafsir yang berbeda, namun juga peneliti sadari dan akui adanya perspektif dari peneliti sendiri yang berangkat dari keresahan peneliti akan peran ayah dalam keluarga. Perspektif itulah yang memberikan lensa yang mengarahkan fokus pembacaan pada sosok Yairus dalam karakternya sebagai ayah dan sekaligus kepala rumah ibadah orang Yahudi. Pembaca lainnya, dengan pergumulannya yang berbeda juga, tentu saja juga akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agreaves, John H. *St. Mark's Gospel*. Quezon City: New Day, 1992.
- Baab, O.J. *The Interpreter's Dictionary of the Bible, Vol. I*. New York: Abingdon Press, 1962.
- Bertram, George. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. V*. Edited by Gerhard Friedrich. Michigan: William B. Eerdmans, 1977.
- Bock, Darrel. *Ephesians*. England: InterVarsity Press, 2019.
- Botterweck, G. Johannes, and Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament, Vol. II*. Edited by Heinz Josef Fabry. Michigan: William B. Eerdmans, 1997.

(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 171.

⁵⁰ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*

- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, and Heinz Josef Fabry. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Michigan: William B. Eerdmans, 1997.
- Braswell, Lauren. "Linking Jairus' Daughter, The Hemorrhaging Woman, and Jesus in the Gospel of Mark." *Journal of Undergraduate Research* 18 (2021): 128–31.
- Brown, Colin, ed. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Michigan: Zondervan, 1975.
- Cranfield, C.E.B. *The Gospel According to Saint Mark*. New York: Cambridge University Press, 1977.
- Douglas, J.D, ed. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995.
- Friedrich, Gerhard, ed. *Theological Dictionary of the New Testament, Vol. VI*. Michigan: William B. Eerdmans, 1968.
- Gombis, Timothy G. *Mark: The Story of God Bible Commentary*. Michigan: Zondervan, 2021.
- Ihromi, T.O. *Bentangkanlah Sayapmu*. Edited by Bendalina Doeka Souk and Stephen Suleeman. Jakarta: Persetia, 1999.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kubiś, Adam. "The Hemorrhaging Woman and Jairus' Daughter as Representatives of Israel. An Attempt at the Symbolic Reading of Mark 5:21-43." *The Biblical Annals* 10, no. 67/3 (2020): 355–87.
- Lane, William L. *The Gospel of Mark*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1988.
- Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Marguerat, D., and Y. Borquin. *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Mounce, William D. *Dictionary of Old and New Testament Words*. USA: Zondervan Academic, 2006.
- Newman, Barclay M. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Nehren: Deutsche Bibelgesellschaft, 2010.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Michigan: Baker, 2005.
- Robinson, D.W.B. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.
- Smith, Suzanna. "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism." In *Literary Approach to the Bible*, edited by Douglas Mangum and Douglas Estes. Lexham Press, 2017.
- Strauss, Mark L. *Mark: Exegetical Commentary on the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2014.
- Sunders, Mary Ann-Birdsong. *Fatherless: Broken to Whole*. Bloomington: Westbow Press, 2016.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru, Vol. III*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Vine, W. E. *Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. USA: Revell Company, 1981.
- Yarbough, Robert W., and Robert H. Stein. *Mark. Baker Exegetical Commentary on The New Testament*. Michigan: Baker Academic, 2008.